MAKALAH JIHAD DALAM ISLAM

Dosen Pengampu : Arif Luqman Hakim, S.E.I., M.E. Mata Kuliah : AIK IV



Oleh :

Branstito Inggil Pakerti S. 202010370311258

Haikal Wachfiyulloh 202010370311255

Alfian Permana Putra 202010370311270

JURUSAN INFORMATIKA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

JUNI 2022

**KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan tugas makalah yang berjudul Jihad Dalam Islam ini tepat pada waktunya.

Adapun tujuan dari penulisan dari makalah ini adalah untuk memenuhi tugas matkul AIK. Selain itu, makalah ini juga bertujuan untuk menambah wawasan kami mengenai Pengertian Jihad Dalam Islam. Kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Arif Luqman Hakim, S.E.I., M.E. selakudosen mata kuliah AIK kami yang telah memberikan tugas ini sehingga dapat menambah pengetahuan dan wawasan sesuai dengan bidang studi yang kami tekuni.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membagi sebagian pengetahuannya sehingga Kami dapat menyelesaikan makalah ini.Kami menyadari, makalah yang Kami tulis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun akan Kami nantikan demi kesempurnaan makalah ini.

Malang,18 Juni 2022

**Daftar Isi**

Kata Pengantar i

Daftar Isi ii

BAB I Pendahuluan

* 1. Latar Belakang 1
	2. Rumusan Masalah 1
	3. Tujuan 2

BAB II Pembahasan

2.1 Pengertian Jihad 3

2.2 Urgensi dan Ruang Lingkup Jihad 4

2.3 Akhlak Berjihad 6

2.4 Antara Jihad dan Terorisme 7

2.5 Pandangan Orientalis mengenai Jihad 9

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Istilah jihad seringkali dikaitkan dengan kerusuhan yang terjadi di negara-negara islam dan sebagian besar dilakukan oleh orang-orang muslim. Hal tersebut juga beberapa kali terjadi di Indonesia, yakni terjadinya kerusuhan yang dilakukan oleh orang muslim Indonesia yang menginginkan Negara Indonesia beralih menjadi negara islam.

Quraish Shihab (1996:494) mengatakan bahwa jihad mengandung arti "kemampuan" yang menuntut sang mujahid/pejuang mengeluarkan segala daya dan kemampuannya demi mencapai tujuan. Selain itu Jihad juga berarti berjuang di jalan Allah. Namun makna jihad tidak harus selalu dikaitkan dengan peperangan menggunakan senjata, karena banyak cara yang bisa dilakukan untuk melaksanakan jihad.

Jihad bukan hal baru dalam islam, karena pada zaman kenabian juga sudah terjadi fenomena jihad. Pada saat itu Nabi Muhammad SAW melaksanakan jihad dalam membela dan memperjuangkan agama islam dan membela umatnya yang ditindas oleh kaum kafir. Pada kondisi tersebut perang merupakan jalan satu-satunya untuk melaksanakan jihad. Namun pada zaman sekarang peperangan dengan meggunakan senjata bukan satu-satunya cara untuk melaksanakan jihad.

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pengertian jihad ?
2. Bagaimana urgensi dan ruang lingkup jihad ?
3. Apakah akhlak dalam berjihad ?
4. Bagaimana hubungan antara jihad dan terorisme ?
5. Bagaimana pandangan orientalis mengenai jihad ?
	1. **Tujuan**

Makalah ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal berikut ini:

1. Mengetahui pengertian jihad
2. Mengetahui urgensi dan ruang lingkup jihad
3. Mengetahui akhlak berjihad
4. Mengetahui hubungan antara jihad dan terorisme
5. Mengetahui pandangan orientalis mengenai jihad

**BAB II**

**PEMBAHASAN**

**2.1 Pengertian Jihad**

Jihad (bahasa Arab: جهاد‎) menurut syariat Islam adalah berjuang/usaha/ikhtiar dengan sungguh-sungguh.Jihad dilaksanakan untuk menjalankan misi utama manusia yaitu menegakkan agama Allah atau menjaga agama tetap tegak, dengan cara-cara sesuai dengan garis perjuangan para Rasul dan Al-Qur'an. Kata "jihad" secara etimologi merupakan bentuk masdar dari "jahada” yang bermakna kekuatan. Jihad dalam artian yang lebih luas berarti kemampuan untuk menghindarkan diri dari hal-hal yang haram. Makna jihad dalam bentuk penolakan adalah penolakan terhadap musuh yang nyata, setan dan hawa nafsu. Jihad juga dapat diartikan sebagaimana penjelasan dalam Al-Qur'an yaitu kesungguhan dalam memperdalam aspek spiritual manusia melalui hubungan dengan Tuhan.

Pada dasarnya arti kata jihad adalah "berjuang" atau "ber-usaha dengan keras", namun bukan harus berarti "perang dalam makna "fisik". Jika sekarang jihad lebih sering diartikan sebagai "perjuangan untuk agama", itu tidak harus berarti perjuangan fisik. Jika mengartikan jihad hanya sebagai peperangan fisik dan extern, untukmembela agama, akan sangat ber-bahaya, sebab akan mudah di- manfaat-kan dan rentan terhadap fitnah.

Quraish Shihab (1996:494) mengatakan bahwa jihad juga mengandung arti "kemampuan" yang menuntut sang mujahid mengeluarkan segala daya dan kemampuannya demi mencapai tujuan. Karena itu jihad adalah pengorbanan, dan dengan demikian sang mujahid tidak menuntut atau mengambil tetapi memberi semua yang dimilikinya. Ketika memberi, dia tidak berhenti sebelum tujuannya tercapai atau yang dimilikinya habis.

Muhammad Fuad (1992) mengatakan bahwa term jihad dengan berbagai derivasinya disebutkan dalam al-Qur’an sebanyak 41 kali, dari 41 term tersebut kebanyakan dengan bergandengan dengan term fisabilillah (di jalan Allah). Kata jihad yang mengandung pengertian “berjuang” ditemukan sejumlah 33 ayat. Ayat-ayat tersebut memberikan indikasi bahwa jihad mengandung pengertian yang luas, yakni perjuangan secara total yang meliputi seluruh aspek kehidupan, sekalipun tidak dapat dipungkiri adanya ayat yang mengandung pengertian bahwa jihad yang dimaksud adalah perang fisik atau mengangkat senjata terhadap para pembangkang atau terhadap musuh. Tetapi ayat-ayat yang lain justru jihad dimaknai dengan perjuangan yang bersifat universal.

Sebgaimana keberadaan ayat-ayat al-Qur’an yang terbagi ke dalam dua kategori yaitu ayat-ayat makkiyyah dan madaniyyah, ayat- ayat jihad juga ternyata ada yang makkiyah dan ada juga madaniyyah. Ayat-ayat jihad yang kategori makkiyah lebih tepat dimaknai dengan arti “bersungguh-sungguh” sebagaimana pengertiannya menurut bahasa. Maha jihad yang dimaksud disini adalah mengerahkan segenap kemampuan guna mencapai ridha Allah Swt. adapun ayat makkiyah yang memerintahkan untuk berjihad terhadap orang-orang kafir tidak dapat juga diartikan berperang melawan orang kafir karena tidak ada bukti secara historis tentang peperangan yang dilakukan oleh Rasulullah selama periode Mekah.

**2.2 Urgensi dan Ruang Lingkup Jihad**

Berjihad tentu saja menjadi sebuah urgensi bagi umat muslim, mengingat jihad merupakan upaya seorang muslim untuk berjuang di jalan Allah dengan tujuan ingin lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jihad tidak hanya dengan agresi militer tetapi bisa juga dengan Jihad politik, ekonomi dan boikot. Selain itu pentingnya pemahaman yang komprehensif tentang Jihad dan perbedaannya dengan terorisme, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman di masyarakat baik di Indonesia maupun dunia.

Jihad sendiri dapat dimulai pada diri sendiri dengan mencoba memerangi hawa nafsu yang senantiasa mengelilingi kita. jihad dalam melawan setan,jihad memerangi orang munafik, jihad melawan musuh-musuh Allah dari orang Kafir, Jika sekiranya sudah mampu untuk berdakwah, maka berjihad dengan metode dakwah dan menyampaikan kepada umat muslim lainnya adalah langkah yang tepat untuk tingkatan jihad yang lebih tinggi.

Pelaksanaan jihad dapat dirumuskan sebagai berikut:

* Pada konteks diri pribadi, jihad berusaha membersihkan pikiran dari pengaruh-pengaruh ajaran selain Allah dengan perjuangan spiritual di dalam diri, mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.
* Komunitas jihad berusaha agar din pada masyarakat sekitar maupun keluarga tetap tegak dengan dakwah dan menghindarkan mereka dari kemusyrikan.
* Kedaulatan jihad berusaha menjaga eksistensi daulat dari serangan luar maupun pengkhianatan dari dalam, agar ketertiban dan ketenangan beribadah pada rakyat di daulah tersebut tetap terjaga termasuk di dalamnya pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar. Jihad ini hanya berlaku pada daulah yang menggunakan agama Islam secara menyeluruh (kaffah).

Jihad merupakan tulang punggung dan kubah Islam. Kedudukan orang-orang yang berjihad amatlah tinggi di surga, begitu juga di dunia. Mereka mulia di dunia dan di akhirat. Rasulullah adalah orang yang paling tinggi derajatnya dalam jihad. Beliau telah berjihad dalam segala bentuk dan macamnya. Beliau berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benarnya jihad, baik dengan hati, dakwah, keterangan (ilmu), pedang dan senjata. Semua waktu beliau hanya untuk berjihad dengan hati, lisan dan tangan beliau. Oleh karena itulah, beliau amat harum namanya (di sisi manusia-pent) dan paling mulia di sisi Allah.

Allah memerintahkan beliau untuk berjihad semenjak beliau diutus sebagai Nabi, Allah berfirman

وَلَوْ شِئْنَا لَبَعَثْنَا فِيْ كُلِّ قَرْيَةٍ نَّذِيْرًا ۖ –  فَلَا تُطِعِ الْكٰفِرِيْنَ وَجَاهِدْهُمْ بِهٖ جِهَادًا كَبِيْرًا

“Dan andaikata Kami menghendaki, benar-benarlah Kami utus pada tiap-tiap negeri seorang yang memberi peringatan (rasul). Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Qur’an dengan jihad yang besar.” [Al-Furqon/25 : 51-52]

Jihad sendiri harus dilakukan sesuai dengan keadaanya. Jika keadaan menuntut seorang muslim untuk berperang karena musuh, maka jihad seperti itu wajib dilakukan oleh seorang muslim. Namun jika dalam keadaan yang damai dan tenang maka jihad sendiri sangat luas tidak hanya saat berperang. Jihad sendiri adalah usaha untuk mewujudkan kebaikan dalam semua lini kehidupan misalnya dakwah, Pendidikan, ekonomi, dan lain sebagainya. Sangat tidak tepat jika memaknai jihat hanya sebagai perang saja.Termasuk semulia-mulianya jihad adalah mengatakan kebenaran meski banyak orang yang menentang dengan keras seperti menyampaikan kebenaran kepada orang yang dikhawatirkan gangguannya. Oleh karena inilah, para Rasul -sholawatullahi ‘alaihim wa salaamuhu- termasuk yang paling sempurna

Jihad melawan musuh-musuh Allah diluar (kaum muslimin) termasuk cabang dari jihadnya seorang hamba terhadap dirinya sendiri (hawa nafsu) di dalam ketaatan kepada Allah, sebagaimana yang disabdakan Nabi :

“Mujahid adalah orang yang berjihad melawan dirinya dalam mentaati Allah dan Muhajir adalah orang yang berhijrah dari apa yang dilarang Allah” [Hadits Riwayat Ahmad dan sanadnya jayyid/baik]

Oleh sebab itu, jihad terhadap diri sendiri lebih didahulukan daripada jihad melawan orang-orang kafir dan hal tersebut merupakan pondasinya. Seorang hamba jika tidak berjihad terhadap dirinya sendiri dalam mentaati perintah Allah dan meninggalkan apa yang dilarang dengan ikhlas karena-Nya, maka bagaimana mungkin dia bisa berjihad melawan orang-orang kafir. Bagaimana dia bisa melawan orang-orang kafir sedangkan musuh (hawa nafsu) nya yang berada disamping kiri dan kanannya masih menguasainya dan dia belum berjihad melawannya karena Allah. Tidak akan mungkin dia keluar berjihad melawan musuh (orang-orang kafir) sehingga dia mampu berjihad melawan hawa nafsunya untuk keluar berjihad.

**2.3 Akhlak Berjihad**

Jihad yang dilaksanakan Rasul adalah berdakwah agar manusia meninggalkan kemusyrikan dan kembali kepada aturan Allah, menyucikan qalbu, memberikan pengajaran kepada umat dan mendidik manusia agar sesuai dengan tujuan penciptaan mereka yaitu menjadi khalifah Allah di bumi melalui jalan perdamaian dan saling mengasihi. Namun dalam berjihad, Islam melarang pemaksaan dan kekerasan, termasuk membunuh warga sipil yang tidak ikut berperang, seperti wanita, anak-anak, dan manula.

Jihad bukan melakukan penghakiman secara sepihak atau menuduh kafir satu kelompok tertentu. Selama ini jihad telah diselewengkan oleh kelompok ekstrem dan sektarian tersebut. Tujuannya untuk mengaburkan jihad pada bidang lainnya yang sangat penting. Seperti jihad dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya.

Amalan jihad tidak bisa di setarakan dengan amalan yang yang kita perbuat. Nabi Muhammad SAW bersabda, “Perumpamaan orang yang berjihad di jalan Allah itu seperti orang yang berpuasa, shalat, dan khusyuk (membaca) ayat-ayat Allah. Dia tidak berhenti berpuasa dan shalat sampai orang yang berjihad di jalan Allah itu kembali.” (HR. Muslim).

**2.4 Antara Jihad dan Terorisme**

Tidak ada kaitan antara jihad dengan terorisme. Jihad jelas untuk mewujudkan kebaikan, sedangkan terorisme tindakan merusak dan tidak berprikemanusiaan. Islam sangat memuliakan jiwa manusia, sehingga tidak boleh nyawa seseorang itu dihilangkan tanpa alasan syar’i. Islam sangat menghargai kehidupan, sehingga membunuh satu orang saja tanpa alasan yang benar sama dengan membunuh manusia semuanya.

Allah SWT berfirman:

مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا

“..barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya…”

Menurut M. Quraish Shihab (2002) jihad adalah berjuang tiada henti dengan mencurahkan segala yang dimilikinya hingga tercapai apa yang diperjuangkannya, perjuangan dengan harta, atau apapun yang dimiliki, dengan niat melakukan di jalan Allah yang mengantar kepada ridha-Nya. Adapun jihad atau peperangan yang diizinkan al-Quran hanya untuk menghindari terjadinya penganiayaan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al- Baqarah (2): 190 sebagai berikut:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, Karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

Kata “melampau batas” dalam ayat di atas dimaknai oleh Nabi saw. dengan membunuh wanita, anak kecil, dan orang tua. Bahkan oleh al- Quran salah satu pengertiannya adalah tidak mendadak melakukan penyerangan. Sebelum terjadi keadaan perang dengan pihak lain itu jika sebelumnya ada perjanjian perdamaian dengan suatu kelompok, perjanjian harus dinyatakan pembatalannya secara tegas terlebih dahulu. Al-Quran menegaskan dalam Q.S. al- Anfal/8: 58 sebagai berikut:

وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَىٰ سَوَاءٍ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِنِينَ

Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, Maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.

Peperangan yang dilakukan terhadap orang-orang kafir sesungguhnya bukan karena kekufuran atau keengganan mereka memeluk Islam, tetapi karena penganiayaan yang mereka lakukan terhadap hak asasi manusia untuk memeluk agama yang dipercayainya. Peperangan pada hakikatnya tidak dikehendaki oleh Islam, adanya peperangan dalam Islam adalah upaya untuk melakukan pembelaan.

Berdasarkan keterangan di atas dapat dipahami bahwa pada dasarnya umat Islam dilarang mencari musuh, memerangi kelompok yang ingin hidup berdampingan dengan umat Islam. Maka suatu persepsi yang keliru jika memerangi orang-orang yang dianggap sebagai musuhnya dengan dalih jihad dan penuh harapan ingin mendapatkan predikat syahid fi sabilillah, sebagaimana yang terlihat sekarang adanya sekelompok umat Islam yang melakukan hal tersebut. Dengan kata lain bahwa yang berkaitan dengan terorisme, dan dipraktekkan oleh sebahagian kalangan Islam tertentu, dan mengundang kontroversi dalam Islam. Mereka melakukan tindakan bunuh diri dengan mengharapkan mati syahid, sementara ajaran Islam tidak membenarkan, bahkan mengharamkan tindakan bunuh diri.

Spektrum jihad dalam ajaran Islam sebetulnya sangat luas, sayangnya dalam kenyataan, tidak jarang orang melakukan pemaknaan jihad semata-mata untuk dijadikan alat pembenar bagi tindakannya yang justru melenceng dari konteks jihad itu sendiri. Distorsi makna jihad kadangkala juga dibesar-besarkan oleh media massa, misalnya koran-koran mem-blow up maraknya posko pendaftaran sukarelawan ke daerah-daerah konflik, pendaftarnya melimpah. Berita-berita mengenai aksi sweeping warga Amerika di beberapa kota, yang boleh jadi dengan gampang orang menudingnya sebagai implementasi dari jihad, sehingga lengkaplah stigmatisasi atau pencitraan buruk mengenai jihad.

Jadi bisa disimupulkan bahwa Terorisme tidak dikenal dalam Islam karena Islam tidak mengajarkan kekerasan, oleh karena itu terorisme tidak dapat dikaitkan dengan term jihad yang diajarkan dalam Islam, misi utama Islam adalah rahmatan lil’alamin. Jadi Terorisme dalam bentuk apapun juga sangat dilarang oleh Islam, apalagi terorisme yang sampai mengorbankan diri sendiri untuk melukai atau membunuh orang lain.

**2.5 Pandangan Orientalis mengenai Jihad**

 Orientalis adalah orang yang melakukan kajian-kajian tentang oriental (ketimuran) atau orientalisme, yaitu sejumlah kajian yang dilakukan oleh para penulis Eropah ketika Eropah berada di puncak kebangkitannya dan sedang berada dalam gelombang pasang kolonialismenya, tatkala Eropah ingin mengumpulkan sebanyak mungkin informasi tentang bangsa-bangsa di Asia, Afrika dan Amerika Latin, maksudnya negara-negara koloni di luar Eropah, dan, sedangkan tujuan dari orientalisme adalah untuk melapangkan jalan bagi ekspansi militer, penguasaan ekonomi dan penyebaran kebudayaan, termasuk penyebaran agama (*glory, gold and gospel*).

Jihad sendiri kerapkali disalahpahami, di kalangan orientalis. Jihad dianggap sebagai “perang suci” atau“perang senjata” (jihad fisik -militer). Makna jihad semakin menyempit ketika direduksi sebagai suatu sikap mengangkat senjata lalu diarahkan kepada setiap orang yang dianggap “kafir”. Bahkan tidak sedikit masyarakat Barat yang kerap mengasosiasikan jihad dengan ekstremisme,radikalisme dan terorisme belaka.

Para ulama dan pakar memiliki pandangan yang berbeda mengenai jihad, namun setidaknya ada dua pandangan umum yang tampak yaitu mereka yang memandang jihad sebagai perang secara fisik dan yang memandang jihad lebih dari sekedar perang, Perbedaan ini terjadi karena adanya perbedaan dalam menangkap pesan al-Qur‟ân yang berbicara tentang masalah jihad.